

Eksistensi Wayang Wong di RRI Surakarta sebagai Media Komunikasi Budaya pada Era Digitalisasi

Nur Septaningrum ^{1*}, Novianti ²

^{1*} Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Dharmaduta, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

² Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Corresponding Email: septanur120@gmail.com ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 10 September 2026; *Diterima dalam bentuk revisi* 14 September 2026; *Diterima* 20 September 2026; *Diterbitkan* 30 September 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi program Wayang Wong di RRI Surakarta sebagai media komunikasi budaya pada era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan yang terdiri atas satu orang dalang Wayang Wong RRI Surakarta dan satu orang pendengar program Wayang Wong. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan selama dua minggu. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan fungsi media Harold D. Lasswell yang meliputi fungsi pengawasan lingkungan, korelasi sosial, dan transmisi warisan budaya, serta fungsi hiburan dari Charles R. Wright. Observasi dan dokumentasi dilakukan terhadap pelaksanaan siaran serta pemanfaatan kanal daring resmi RRI Surakarta sebagai bentuk adaptasi penyiaran di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Wong di RRI Surakarta tetap berfungsi sebagai media komunikasi budaya melalui penyampaian nilai moral, etika, dan budaya Jawa melalui cerita, tokoh, dialog, serta unsur musik. Dari perspektif pendengar, keberadaan program Wayang Wong memberikan akses terhadap pertunjukan dan informasi budaya Jawa melalui media radio maupun kanal digital. Adaptasi terhadap media digital menjadi salah satu upaya RRI Surakarta dalam mempertahankan penyampaian warisan budaya kepada khalayak di tengah perubahan pola konsumsi media.

Kata Kunci: Digitalisasi Media; Komunikasi Massa; Fungsi Media.

Abstract

This study aims to analyze the existence of the Wayang Wong program on RRI Surakarta as a medium of cultural communication in the digital age. This study employs a qualitative approach with informants consisting of one Wayang Wong puppeteer from RRI Surakarta and one listener of the Wayang Wong program. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, documentation, and literature review over a two-week period. The data were analyzed descriptively by grouping the findings based on Harold D. Lasswell's media functions, which include environmental monitoring, social correlation, and the transmission of cultural heritage, as well as the entertainment function proposed by Charles R. Wright. Observations and documentation were conducted regarding the broadcast's implementation and the utilization of RRI Surakarta's official online channels as a form of broadcasting adaptation in the digital era. The research results indicate that Wayang Wong on RRI Surakarta continues to function as a medium of cultural communication by conveying Javanese moral values, ethics, and culture through stories, characters, dialogue, and musical elements. From the listeners' perspective, the existence of the Wayang Wong program provides access to Javanese cultural performances and information through both radio and digital channels. Adapting to digital media is one of RRI Surakarta's efforts to maintain the transmission of cultural heritage to the public amid changing patterns of media consumption.

Keyword: Media Digitalization; Mass Communication; Media Functions.

1. Pendahuluan

Wayang wong merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang memiliki karakteristik khas memadukan unsur tari, drama, dialog, musik gamelan, tata rias, dan tata busana. Menurut Rahmanuriya dan Tumimomor (2025), *wayang wong* merupakan seni pertunjukan tradisional yang menggabungkan unsur tari, teater, dan musik, serta mengangkat kisah-kisah epik seperti Ramayana dan Mahabharata sebagai bagian dari warisan budaya keraton di Jawa. Hasil wawancara dari Ki Ng. Edy Sulistiono, S.Sn., M.Hum. selaku dalang dalam Wayang Wong di RRI Surakarta menjelaskan bahwa Wayang Wong telah dikenal sejak periode Jawa kuno. Pada masa Kerajaan Majapahit, kesenian ini disebut dengan istilah *Wayang Wang*. Dalam perkembangannya di Surakarta, Wayang Wong mengalami perkembangan di lingkungan Pura Mangkunegaran. Perkembangan tersebut berlangsung pada masa pemerintahan Mangkunegara V dan dilanjutkan oleh putranya, Pangeran Prangwedana (Condrokusumo), yang berperan dalam memajukan serta mengembangkan bentuk pertunjukan Wayang Wong di lingkungan Mangkunegaran. Wayang Wong berperan dalam menyampaikan nilai moral, filosofi hidup, dan ajaran budaya Jawa. Perkembangan tersebut antara lain terlihat pada keberadaan Wayang Orang Sriwedari yang menjadi salah satu bagian penting dari sejarah seni pertunjukan di Surakarta. Kajian sejarah menunjukkan bahwa perkembangan Taman Sriwedari berkaitan dengan perubahan kebutuhan masyarakat Surakarta terhadap ruang hiburan, sedangkan Wayang Orang menjadi salah satu agenda pertunjukan yang berkembang di dalamnya. Kondisi ini kemudian mendorong perubahan fungsi Taman Sriwedari dari ruang yang bersifat privat menjadi ruang publik melalui proses komersialisasi, dengan Wayang Orang Sriwedari menjadi salah satu agenda pertunjukan yang berkembang di dalamnya (Indriyani, 2025).

Media massa memiliki fungsi penting sebagai penyalur sosialisasi serta sarana pelestarian nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Dalam konteks pelestarian budaya, radio merupakan media penyiaran yang memiliki daya jangkauan luas dan mampu menjangkau berbagai lapisan sosial. Sebagai lembaga penyiaran publik, Radio Republik Indonesia membawa tanggung jawab tidak hanya dalam penyiaran informasi, tetapi juga dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya tradisional melalui program siarannya. Salah satu lembaga yang berperan dalam upaya pelestarian budaya Jawa adalah RRI Surakarta. Dalam konteks Surakarta, keberadaan seni pertunjukan seperti Wayang Wong memiliki hubungan dengan perkembangan kebudayaan dan ruang hiburan masyarakat kota. Kajian sejarah mengenai Taman Sriwedari menunjukkan bahwa modernisasi Surakarta turut memengaruhi perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap ruang hiburan, sehingga Sriwedari berkembang dari ruang yang sebelumnya bersifat privat dan sakral menjadi ruang publik dengan berbagai kegiatan, termasuk pertunjukan Wayang Orang. Pada era digitalisasi, RRI Surakarta tetap menunjukkan konsistensinya dalam menyelenggarakan program Wayang Wong secara rutin. Berdasarkan keterangan Ki Ng. Edy Sulistiono, S.Sn., M.Hum. selaku informan dalam penelitian ini, kegiatan Wayang Wong di RRI Surakarta dilaksanakan secara rutin setiap bulan melalui dua bentuk penyajian. Informan menjelaskan bahwa pekan pertama digunakan untuk penyajian dalam bentuk audio melalui siaran radio, sedangkan pekan kedua digunakan untuk pementasan Wayang Wong secara langsung yang terbuka bagi masyarakat. Keterangan tersebut menjadi informasi awal mengenai pola penyelenggaraan Wayang Wong di RRI Surakarta dan selanjutnya diperkuat melalui observasi serta dokumentasi program yang diperoleh peneliti. Melalui pola tersebut, pertunjukan Wayang Wong dapat menjangkau tidak hanya oleh pendengar radio, tetapi juga oleh berbagai lapisan masyarakat secara langsung. Keberadaan program Wayang Wong di RRI Surakarta menunjukkan upaya adaptif dalam mentransformasikan seni tradisional ke dalam penyiaran radio. Inisiatif tersebut merepresentasikan inovasi dalam penyiaran budaya di tengah transformasi digital, yang ditandai dengan pemanfaatan platform *streaming*, media sosial, dan *podcast* sebagai sarana memperluas jangkauan audiens.

Pergeseran media pada era digital telah mengubah pola konsumsi informasi dan hiburan masyarakat secara signifikan. Dominasi platform berbasis virtual dan digital telah mendorong perubahan pola pilihan audiens, khususnya generasi muda cenderung memilih konten yang lebih

interaktif, visual, dan atraktif. Perubahan lingkungan media turut memengaruhi cara masyarakat memperoleh informasi dan menikmati hiburan. Perkembangan media digital menghadirkan beragam bentuk konten yang dapat diakses secara cepat melalui berbagai platform, sehingga seni pertunjukan tradisional perlu menyesuaikan cara penyajiannya agar tetap dapat diapresiasi masyarakat. Kondisi tersebut tidak selalu menunjukkan bahwa minat terhadap seni tradisional mengalami penurunan, tetapi menunjukkan adanya perubahan lingkungan media dan pola akses khalayak yang perlu direspons oleh pelaku maupun lembaga yang terlibat dalam pelestarian budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastitieningrum dan Herdiani (2023) menunjukkan bahwa inovasi dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari di Surakarta menjadi strategi signifikan dalam mempertahankan eksistensi kesenian tradisional pada era modern. Temuan tersebut menegaskan bahwa adaptasi dan pengembangan format pertunjukan merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan modernisasi budaya serta perubahan pola konsumsi media masyarakat.

Keberadaan program Wayang Wong di RRI Surakarta menjadi menarik untuk dikaji di tengah perubahan tersebut. Konsistensi lembaga penyiaran publik ini dalam menghadirkan pertunjukan Wayang Wong menunjukkan adanya upaya mempertahankan eksistensi seni tradisional melalui media radio yang beradaptasi dengan perkembangan digital. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana eksistensi Wayang Wong sebagai media komunikasi budaya di tengah perubahan pola konsumsi media masyarakat pada era digitalisasi, bagaimana peran RRI Surakarta sebagai media komunikasi budaya dalam melestarikan Wayang Wong, dan apa saja tantangan dan strategi yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi Wayang Wong di tengah perkembangan media digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis eksistensi Wayang Wong di RRI Surakarta pada era digitalisasi, untuk mengetahui peran RRI Surakarta sebagai media komunikasi budaya, dan untuk mengidentifikasi tantangan serta strategi pelestarian Wayang Wong melalui media radio.

Penelitian yang relevan dengan kajian ini adalah *paper* berjudul *Media Massa sebagai Agen Sosialisasi (Program TV IPOP)* disusun oleh Ismail Lubis (2024) yang membahas peran media televisi sebagai agen sosialisasi melalui program majalah berita populer. Penelitian tersebut menegaskan bahwa media massa memiliki fungsi strategis dalam menyalurkan nilai, membentuk pandangan, serta memengaruhi perilaku masyarakat melalui proses interaksi simbolik. Dengan merujuk pada teori interaksi simbolik George Herbert Mead dan Herbert Blumer, penelitian tersebut menjelaskan bahwa pesan media diproduksi melalui simbol-simbol yang kemudian diinterpretasikan oleh audiens, sehingga menghasilkan konstruksi makna sosial tertentu. Secara konseptual, kajian tersebut sejalan dengan pandangan bahwa media massa berfungsi sebagai agen sosialisasi. Namun, fokus analisisnya lebih diarahkan pada televisi komersial (NET TV) dengan konten hiburan informasi populer (IPOP) serta pada sosialisasi nilai gaya hidup dan informasi aktual, bukan pada konteks pelestarian seni tradisional maupun penyiaran publik.

Penelitian lain yang relevan adalah artikel berjudul "Media Televisi sebagai Agen Sosialisasi dalam Aksi 212 Damai" yang ditulis oleh Batoebara (2017). Penelitian tersebut mengkaji peran media televisi dalam proses sosialisasi sosial melalui penyajian program berita kepada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa televisi memiliki fungsi yang signifikan dalam menyampaikan informasi, memberikan edukasi, serta membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu peristiwa sosial. Melalui penyampaian pesan yang dikemas dalam program berita, media televisi mampu mempengaruhi cara pandang khalayak sekaligus membentuk persepsi serta sikap sosial masyarakat terhadap isu yang diberitakan. Dengan demikian, televisi tidak hanya berperan sebagai sarana penyebaran informasi tetapi juga berfungsi sebagai agen sosialisasi yang berkontribusi dalam pembentukan opini publik dan arah perilaku sosial masyarakat.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ruslana (2016) yang mengkaji aspek pertunjukan Wayang Wong dalam perspektif seni pertunjukan tradisional. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Wayang Wong merupakan bentuk drama tari tradisional yang memiliki struktur pertunjukan yang khas, meliputi unsur lakon, dialog, gerak tari, *karawitan*, tata rias, serta tata busana. Unsur-unsur tersebut membentuk sistem pertunjukan yang terintegrasi sehingga Wayang Wong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan,

tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya melalui simbol, narasi, dan karakter tokoh yang ditampilkan dalam pertunjukan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Seramasara (2019) menjelaskan bahwa pertunjukan wayang dapat dipahami sebagai media komunikasi simbolik yang merepresentasikan perilaku manusia dalam praktik budaya dan agama di Bali. Dalam konteks tersebut, cerita dan karakter dalam pertunjukan wayang berfungsi sebagai sarana refleksi nilai moral, etika, dan filosofi kehidupan yang dapat dipahami oleh masyarakat. Melalui simbol, dialog, serta alur cerita yang disampaikan dalam pertunjukan, wayang menjadi media komunikasi budaya yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek formal dan konteks media yang digunakan untuk melihat eksistensi Wayang Wong. Jika penelitian terdahulu lebih banyak memusatkan perhatian pada panggung pertunjukan Wayang Orang Sriwedari, penelitian ini memusatkan perhatian pada Wayang Wong dalam konteks penyiaran di RRI Surakarta. Wayang Wong dalam penelitian ini tidak hanya dipandang sebagai seni pertunjukan, tetapi sebagai pesan budaya yang disampaikan melalui media kepada khalayak. Dengan menggunakan perspektif fungsi media massa Harold D. Lasswell dan Charles R. Wright, khususnya fungsi *transmission of social heritage*, penelitian ini melihat bagaimana media berperan dalam menyampaikan dan mewariskan nilai, norma, serta identitas budaya kepada masyarakat. Posisi tersebut menjadi pembeda karena penelitian tidak hanya melihat bagaimana Wayang Wong dipertahankan sebagai pertunjukan, tetapi juga bagaimana kesenian tersebut digunakan sebagai media komunikasi budaya dalam lingkungan penyiaran publik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis eksistensi Wayang Wong sebagai media komunikasi budaya di RRI Surakarta pada era digital. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Wayang Wong digunakan sebagai media penyampaian nilai dan identitas budaya, bagaimana peran RRI Surakarta sebagai lembaga penyiaran publik dalam mendukung keberadaan Wayang Wong, serta bagaimana bentuk adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi perkembangan media digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis eksistensi Wayang Wong sebagai media komunikasi budaya di RRI Surakarta, mengetahui peran RRI Surakarta dalam mendukung pelestarian Wayang Wong, serta mengidentifikasi bentuk adaptasi yang dilakukan dalam mempertahankan keberadaan Wayang Wong di tengah perkembangan media digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis eksistensi Wayang Wong sebagai media komunikasi budaya di tengah perubahan pola konsumsi media masyarakat pada era digitalisasi. Permasalahan yang diteliti meliputi tiga aspek utama, yaitu: (1) bagaimana eksistensi Wayang Wong dipertahankan sebagai media komunikasi budaya di tengah transformasi media digital; (2) bagaimana peran Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta sebagai lembaga penyiaran publik dalam melestarikan Wayang Wong; serta (3) apa saja tantangan dan strategi yang dilakukan dalam mempertahankan keberadaan Wayang Wong di tengah perkembangan media digital dan perubahan preferensi audiens.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek pendekatan studi kasus. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan tingkat keterlibatan mereka secara langsung dalam proses pementasan dan penyiaran Wayang Wong di RRI Surakarta. Informan yang dipilih merupakan pihak yang memiliki pengalaman, pengetahuan, serta pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan pertunjukan dan pengelolaan program Wayang Wong. Selain data primer yang diperoleh melalui wawancara, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen, serta literatur yang relevan dengan kajian komunikasi budaya, media massa, dan digitalisasi penyiaran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian terdiri atas dua orang, yaitu Ki Ng. Edy Sulistiono, S.Sn., M.Hum. selaku dalang Wayang Wong di RRI Surakarta dan Nur Anisa Qhairunnikmah selaku informan pendengar. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus

penelitian. Ki Ng. Edy Sulistiono dipilih karena memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung mengenai pelaksanaan Wayang Wong di RRI Surakarta, sedangkan Nur Anisa Qhairunnikmah dipilih untuk memperoleh perspektif audiens mengenai pengalaman mendengarkan, pemahaman terhadap pesan budaya, serta pandangan terhadap keberadaan Wayang Wong di tengah perkembangan media digital. Selain data primer dari kedua informan, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen program siaran, arsip yang berkaitan dengan kegiatan Wayang Wong, serta literatur mengenai komunikasi budaya, media massa, dan digitalisasi penyiaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Wawancara dengan Ki Ng. Edy Sulistiono, S.Sn., M.Hum. dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan Wayang Wong, bentuk penyampaian nilai budaya, peran RRI Surakarta, pola penyiaran, pemanfaatan media digital, tantangan, dan strategi pelestarian. Sementara itu, wawancara dengan Nur Anisa Qhairunnikmah dilakukan untuk mengetahui pengalaman sebagai pendengar, bentuk penerimaan terhadap program Wayang Wong, pemahaman terhadap pesan budaya yang disampaikan, serta pandangannya mengenai daya tarik Wayang Wong di tengah perubahan pola konsumsi media. Setiap wawancara dilakukan secara mendalam dengan durasi disesuaikan dengan kebutuhan penggalian informasi dan kondisi masing-masing informan.

Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka agar informan dapat memberikan jawaban berdasarkan pengalaman dan pemahamannya. Pertanyaan kepada informan dalam mencakup sejarah dan pelaksanaan Wayang Wong di RRI Surakarta, fungsi Wayang Wong sebagai media komunikasi budaya, bentuk penyiaran, pemanfaatan media digital, tantangan, serta strategi mempertahankan keberadaannya. Pertanyaan kepada informan pendengar mencakup pengalaman mengakses program, alasan mengikuti atau mendengarkan Wayang Wong, pemahaman terhadap nilai budaya yang disampaikan, daya tarik program, serta pandangan mengenai penggunaan media digital dalam memperkenalkan Wayang Wong kepada masyarakat.

Observasi dilakukan selama periode penelitian dua minggu dengan pengamatan secara berkala terhadap kegiatan yang berkaitan dengan Wayang Wong di RRI Surakarta. Observasi diarahkan pada bentuk pelaksanaan kegiatan, proses penyampaian unsur budaya, pola penyiaran, penggunaan media pendukung, serta bentuk adaptasi terhadap perkembangan media digital. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan dan digunakan untuk melengkapi serta membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara kedua informan.

Dokumentasi dilakukan dengan memeriksa dokumen dan arsip yang berkaitan dengan kegiatan Wayang Wong di RRI Surakarta. Dokumen yang diperiksa meliputi jadwal atau pola siaran, arsip atau rekaman program siaran, materi atau naskah siaran yang tersedia, dokumentasi foto atau video kegiatan, serta informasi program yang dipublikasikan melalui kanal resmi RRI Surakarta. Dokumen tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui bentuk pelaksanaan program dan memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Wawancara yang telah dilakukan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dengan mempertahankan isi dan makna pernyataan informan. Seluruh hasil transkripsi wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang diperoleh kemudian dibaca secara berulang untuk memahami keseluruhan data. Selanjutnya dilakukan pengodean data dengan memberikan kode pada informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti eksistensi Wayang Wong, komunikasi budaya, peran RRI, pengalaman pendengar, digitalisasi media, tantangan, dan strategi pelestarian. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi kategori dan tema untuk memudahkan proses interpretasi data.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dua informan, yaitu Ki Ng. Edy Sulistiono sebagai pelaku atau dalang Wayang Wong dan Nur Anisa Qhairunnikmah sebagai pendengar. Perbandingan dilakukan terutama terhadap informasi mengenai keberadaan Wayang Wong, bentuk penyampaian pesan budaya, daya tarik program, perubahan pola konsumsi media, serta

tantangan dalam mempertahankan Wayang Wong pada era digital. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Informasi yang memiliki kesesuaian antarsumber dan antarteknik digunakan sebagai data yang mendukung temuan penelitian, sedangkan informasi yang berbeda ditelusuri kembali melalui catatan wawancara, hasil observasi, dan dokumen sebelum ditentukan interpretasinya.

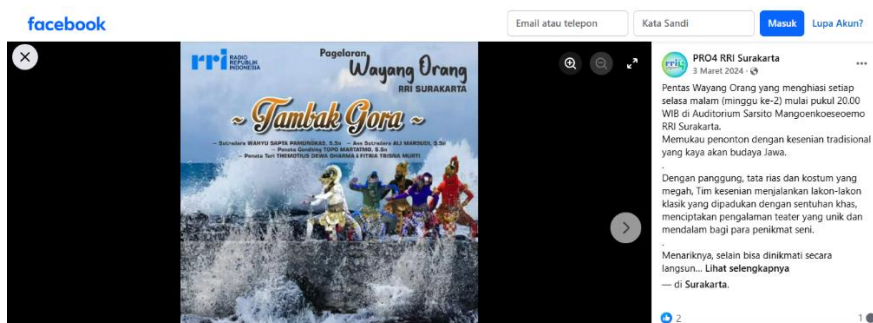
Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema yang ditemukan. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan mengenai eksistensi Wayang Wong sebagai media komunikasi budaya, peran RRI Surakarta, pengalaman pendengar, serta tantangan dan strategi pelestariannya pada era digital. Kesimpulan kemudian diverifikasi dengan membandingkan kembali hasil wawancara kedua informan dengan data observasi, dokumentasi, dan literatur yang relevan.

Pengumpulan data dilaksanakan selama dua minggu yang mencakup wawancara dengan kedua informan, observasi secara berkala, pemeriksaan dokumentasi dan arsip program siaran, serta penelusuran literatur akademik yang relevan dengan fokus penelitian. Selama proses penelitian, peneliti melakukan pencatatan data secara bertahap untuk memastikan informasi dari informan dalam dan informan pendengar dapat dibandingkan serta dikaitkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dengan melibatkan perspektif pelaku seni dan pendengar, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih seimbang mengenai eksistensi Wayang Wong sebagai media komunikasi budaya di RRI Surakarta pada era digital.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Wayang Wong di RRI Surakarta tidak hanya ditunjukkan melalui keberlanjutan pertunjukan, tetapi juga melalui upaya penyesuaian bentuk penyiaran dengan karakteristik media radio dan perkembangan media digital. Berdasarkan keterangan Ki Ng. Edy Sulistiono, S.Sn., M.Hum., kegiatan Wayang Wong di RRI Surakarta diselenggarakan melalui dua bentuk penyajian, yaitu penyajian dalam bentuk audio (*tonil*) pada pekan pertama dan pementasan panggung pada pekan kedua. Keterangan tersebut kemudian diperiksa melalui dokumentasi jadwal program yang diperoleh peneliti.



Gambar 1. Jadwal Siaran Program Wayang Wong RRI Surakarta

Sumber: <https://www.facebook.com/pro4rrisurakarta/photos/pentas-wayang-orang-yang-menghiasi-setiap-selasa-malam-minggu-ke-2-mulai-pukul-2/122126266676175826/>

Berdasarkan jadwal tersebut, terlihat bahwa jadwal pentas Wayang Wong dilakukan minggu ke-2 mulai pukul 20.00 WIB di Auditorium Sarsito Mangenkoesoemo RRI Surakarta. Data

dokumentasi ini memperkuat keterangan informan mengenai pola penyajian Wayang Wong di RRI Surakarta. Pola tersebut menunjukkan bahwa Wayang Wong tidak hanya ditempatkan sebagai pertunjukan panggung, tetapi juga diolah menjadi konten yang dapat disampaikan melalui media penyiaran.

Informasi tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan informan pendengar, Nur Anisa Qhairunnikmah. Dari perspektif pendengar, keberadaan Wayang Wong melalui media radio memberikan kesempatan untuk menikmati pertunjukan tanpa harus berada secara langsung di lokasi pementasan. Nur Anisa menjelaskan bahwa “Menurut saya, Wayang Wong masih menarik untuk didengarkan karena ceritanya tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pesan tentang kehidupan dan budaya Jawa. Meskipun hanya melalui siaran radio, saya masih bisa memahami cerita dari dialog, suara pemain, dan musik gamelan yang digunakan”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman audiens terhadap Wayang Wong tidak hanya ditentukan oleh bentuk pertunjukan, tetapi juga oleh kemampuan media dalam menyampaikan cerita, dialog, musik, dan pesan budaya secara mudah diakses. Dari sudut pandang pendengar, unsur suara menjadi bagian penting karena membantu audiens membayangkan jalannya cerita meskipun tidak menyaksikan pertunjukan secara langsung.

Pola penyelenggaraan tersebut juga menunjukkan adanya pembagian fungsi antara penyajian audio dan pementasan langsung. Penyajian audio memberikan ruang bagi Wayang Wong untuk menjangkau pendengar melalui siaran, sedangkan pementasan panggung mempertahankan karakter Wayang Wong sebagai seni pertunjukan yang memiliki unsur visual, gerak, tata busana, tata rias, dan interaksi langsung. Dengan demikian, keberadaan dua bentuk penyajian tersebut memperlihatkan adanya upaya mempertahankan unsur tradisional sekaligus menyesuaikan distribusi pertunjukan dengan karakter media yang digunakan.

Pemilihan *lakon* menjadi bagian penting dalam penyampaian pesan budaya. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu *lakon* yang digunakan dalam program Wayang Wong adalah Gondhang Kasih. Ki Ng. Edy menjelaskan bahwa “Lakon Gondhang Kasih dipilih karena di dalam ceritanya ada nilai-nilai kehidupan yang masih relevan dengan masyarakat sekarang. Tidak hanya soal cerita, tetapi ada pesan tentang bagaimana seseorang harus bertanggung jawab, menjaga sikap, dan menghargai orang lain. Nilai-nilai seperti itu yang ingin tetap disampaikan kepada pendengar melalui Wayang Wong”. Pemilihan *lakon* tersebut menunjukkan bahwa cerita Wayang Wong tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian peristiwa dramatik, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai moral, etika, kepemimpinan, tanggung jawab, serta nilai kehidupan yang masih dapat dikaitkan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Dalam proses penyiaran, kekuatan Wayang Wong melalui radio terletak pada dialog, intonasi, karakter suara, narasi, dan iringan musik *karawitan*. Ki Ng. Edy menjelaskan bahwa “Karena ini disiarkan lewat radio, dialog dan intonasi itu harus jelas. Pendengar kan tidak melihat langsung pemainnya, jadi suara, narasi, dan gamelan itu membantu pendengar membayangkan tokoh, suasana, dan jalan ceritanya”. Unsur-unsur tersebut menjadi penting karena media radio tidak menghadirkan visual pertunjukan secara langsung sehingga pendengar membangun gambaran mengenai tokoh dan alur cerita melalui unsur auditif. Dengan demikian, adaptasi Wayang Wong ke dalam media radio tidak menghilangkan substansi pertunjukan, tetapi menyesuaikan cara penyampaian pesan agar sesuai dengan karakteristik media auditif.

Pola penyelenggaraan tersebut juga menunjukkan adanya pembagian fungsi antara penyajian audio dan pementasan langsung. Penyajian audio memberikan ruang bagi Wayang Wong untuk menjangkau pendengar melalui siaran, sedangkan pementasan panggung mempertahankan karakter Wayang Wong sebagai seni pertunjukan yang memiliki unsur visual, gerak, tata busana, tata rias, dan interaksi langsung. Dengan demikian, keberadaan dua bentuk penyajian tersebut memperlihatkan adanya upaya mempertahankan unsur tradisional sekaligus menyesuaikan distribusi pertunjukan dengan karakter media yang digunakan.

Pemilihan *lakon* menjadi bagian penting dalam penyampaian pesan budaya. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu *lakon* yang digunakan dalam program Wayang Wong adalah Gondhang Kasih.

Ki Ng. Edy menjelaskan bahwa “Pemilihan lakon itu tentu tidak hanya melihat ceritanya menarik atau tidak, tetapi juga melihat pesan yang bisa disampaikan kepada masyarakat. Dalam lakon Gondhang Kasih ada nilai tentang tanggung jawab, bagaimana seseorang bersikap, menghargai orang lain, dan mengambil keputusan dengan baik. Nilai-nilai seperti itu masih relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang, sehingga bisa disampaikan melalui Wayang Wong”. Pemilihan *lakon* tersebut menunjukkan bahwa cerita Wayang Wong tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian peristiwa dramatik, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai moral, etika, kepemimpinan, tanggung jawab, serta nilai kehidupan yang masih dapat dikaitkan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Perkembangan teknologi komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola komunikasi media masyarakat. Jika pada masa sebelumnya masyarakat lebih banyak memperoleh informasi melalui media konvensional seperti radio dan televisi, saat ini pola komunikasi media cenderung bergeser ke arah sosial digital berbasis internet yang menawarkan akses lebih fleksibel melalui media sosial, layanan *streaming*, serta berbagai aplikasi digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Transformasi tersebut turut memengaruhi cara masyarakat mengonsumsi konten budaya tradisional, di mana generasi muda pada umumnya lebih tertarik pada konten yang bersifat visual, interaktif, dan tersedia pada berbagai platform digital dibandingkan dengan media audio seperti radio. Kondisi ini menjadi tantangan bagi media penyiaran konvensional dalam mempertahankan audiensnya, termasuk dalam penyiaran program budaya tradisional seperti Wayang Wong. Berdasarkan hasil wawancara dengan dalang sebagai informan penelitian, minat generasi muda terhadap pertunjukan Wayang Wong dinilai mengalami penurunan dibandingkan dengan generasi sebelumnya, yang dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup dan semakin beragamnya pilihan hiburan digital. Di sisi lain, penyiaran Wayang Wong melalui radio juga menghadapi tantangan terkait dominasi media visual dalam konsumsi hiburan masyarakat, mengingat pertunjukan Wayang Wong pada dasarnya merupakan seni pertunjukan yang memiliki unsur visual yang kuat. Oleh karena itu, dalam penyiaran melalui media radio diperlukan strategi kreatif, seperti penguatan dialog, narasi, dan iringan musik gamelan agar pendengar tetap mampu membangun imajinasi terhadap alur cerita dan karakter yang ditampilkan. Dalam merespons perubahan tersebut RRI Surakarta sebagai lembaga penyiaran publik melakukan berbagai bentuk adaptasi dengan memanfaatkan platform digital, antara lain melalui layanan *streaming* dan media sosial sebagai sarana distribusi konten siaran kepada masyarakat. Adaptasi digital penyiaran Wayang Wong juga dapat dilihat melalui pemanfaatan platform digital RRI Surakarta. Berdasarkan dokumentasi peneliti, terdapat unggahan mengenai “Pagelaran Wayang Orang Triwulan Catha Ambyan #11” melalui Instagram pada tanggal 8 September 2026.



Gambar 2. Unggahan Digital RRI Surakarta terkait Wayang Wong

Sumber: <https://www.instagram.com/p/Dc5Ur3HGCNz/>

Unggahan tersebut menunjukkan bahwa penyebaran informasi mengenai kesenian tradisional tidak hanya dilakukan melalui siaran radio, tetapi juga melalui platform digital. Pemanfaatan platform tersebut memperluas kemungkinan akses audiens terhadap konten budaya, terutama bagi masyarakat yang menggunakan media digital sebagai sumber informasi dan hiburan. Melalui platform tersebut, program Wayang Wong tidak hanya dapat diakses melalui frekuensi radio konvensional, tetapi juga dapat didengarkan melalui jaringan internet sehingga memungkinkan jangkauan audiens yang lebih luas, termasuk masyarakat di luar wilayah siaran radio. Pemanfaatan media sosial juga berfungsi sebagai strategi penting untuk mempertahankan eksistensi pertunjukan tradisional di tengah perubahan lanskap media. Selain memperluas akses masyarakat terhadap konten budaya, digitalisasi juga memungkinkan generasi muda untuk mengenal dan mengakses warisan budaya melalui perangkat digital yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dan hiburan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mendukung pelestarian dan transmisi nilai-nilai budaya kepada masyarakat di era digital.

3.2 Pembahasan

Penulis memilih menggunakan teori fungsi media massa yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell karena teori tersebut memberikan kerangka analisis menyeluruh dalam memahami peran media dalam kehidupan sosial. Lasswell menyatakan bahwa media massa memiliki tiga fungsi utama, yaitu *surveillance of the environment*, *correlation of the parts of society*, dan *transmission of social heritage*. Ketiga fungsi ini menjelaskan bagaimana media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam menafsirkan realitas sosial serta mentransmisikan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kerangka teori ini relevan digunakan dalam penelitian mengenai program Wayang Wong di RRI Surakarta karena program tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai moral, etika, dan filosofi kehidupan masyarakat Jawa. Penelitian ini juga mempertimbangkan teori yang dilakukan oleh Charles R. Wright yang menambahkan fungsi hiburan (*entertainment*) sebagai salah satu fungsi penting media massa, sehingga semakin memperkuat analisis mengenai peran Wayang Wong sebagai media hiburan sekaligus mengandung nilai edukatif dan budaya bagi masyarakat. Penulis telah menganalisis fungsi media massa dalam program wayang wong dalam penjelasan berikut:

1) Fungsi *Surveillance of the Environment*

Dalam teori fungsi komunikasi massa, fungsi *surveillance of the environment* merujuk pada peran media dalam mengamati dan menyampaikan berbagai peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat kepada khalayak. Fungsi ini membantu masyarakat memahami kondisi sosial di sekitarnya serta memberikan gambaran mengenai nilai, ancaman, maupun peluang yang muncul dalam kehidupan sosial. Harold D. Lasswell (dalam Library UPNVJ, 2021) menyatakan bahwa fungsi ini berkaitan dengan pengamatan terhadap lingkungan yang mempengaruhi nilai dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut dapat dilihat melalui pemilihan cerita dan pesan yang disampaikan dalam program Wayang Wong. *Lakon* yang dipentaskan tidak hanya menghadirkan cerita pewayangan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk merefleksikan persoalan kehidupan masyarakat melalui konflik, karakter, dan tindakan tokoh. Berdasarkan hasil wawancara, Ki Ng. Edy menjelaskan bahwa “Cerita dalam wayang itu sebenarnya masih bisa dikaitkan dengan kehidupan sekarang. Walaupun ceritanya berasal dari kisah pewayangan, persoalan yang disampaikan seperti bagaimana seseorang bersikap, mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan menghadapi masalah masih kita temui dalam kehidupan masyarakat. Jadi, dari cerita itu masyarakat bisa melihat kembali bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cerita Wayang Wong dapat digunakan untuk menggambarkan nilai dan persoalan sosial secara simbolik. Misalnya, nilai kejujuran, tanggung jawab, kepemimpinan, kesetiaan, dan keberanian dapat disampaikan melalui tindakan serta konflik antartokoh. Temuan tersebut juga dapat dilihat dari *lakon* Gondhang Kasih yang menghadirkan konflik dan tindakan antartokoh yang dapat dikaitkan dengan persoalan hubungan antarmanusia serta nilai-nilai dalam kehidupan. Melalui karakter dan

alur cerita yang ditampilkan, pesan mengenai sikap, tanggung jawab, dan cara menghadapi persoalan dapat disampaikan kepada pendengar secara tidak langsung melalui cerita pewayangan. Dengan demikian, fungsi pengawasan dalam program Wayang Wong tidak berarti bahwa pertunjukan menyampaikan berita secara langsung seperti program berita, tetapi lebih pada kemampuannya menghadirkan refleksi mengenai kondisi dan nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat melalui cerita budaya.

2) Fungsi *Correlation of the Parts of Society*

Fungsi *correlation of the parts of society* berkaitan dengan peran media dalam menghubungkan berbagai unsur dalam masyarakat serta memberikan penafsiran terhadap realitas yang disampaikan. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut terlihat dari posisi RRI Surakarta sebagai media yang menghubungkan kesenian tradisional dengan masyarakat melalui penyiaran. Wayang Wong yang sebelumnya lebih banyak dikenal melalui pertunjukan langsung dapat diakses oleh pendengar melalui media radio. Ki Ng. Edy menjelaskan bahwa “Karena pendengar radio tidak melihat langsung pertunjukannya, maka dialog harus jelas, intonasi harus tepat, dan narasi harus membantu menjelaskan adegan. Musik gamelan juga tetap penting untuk membangun suasana, supaya pendengar bisa membayangkan jalan ceritanya”. Hal tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian komunikasi antara seni pertunjukan tradisional dengan karakteristik pendengar radio. Dialog, narasi, intonasi, dan musik digunakan untuk membantu pendengar mengikuti cerita meskipun tidak melihat pertunjukan secara langsung. Perspektif tersebut diperkuat oleh keterangan Nur Anisa Qhairunnikmah sebagai pendengar. Ia menyampaikan “Walaupun cuma mendengarkan lewat radio, saya masih bisa mengikuti ceritanya. Dari dialog, suara pemain, dan musik gamelan saya bisa membayangkan suasananya. Pesan dari ceritanya juga cukup mudah dipahami dari percakapan dan tindakan tokoh-tokohnya”. Perbedaan posisi antara dalang sebagai pelaku seni dan pendengar sebagai penerima pesan memberikan gambaran bahwa proses komunikasi budaya tidak hanya dilihat dari bagaimana pesan dibuat, tetapi juga dari bagaimana pesan tersebut diterima dan dipahami oleh audiens. Dengan demikian, fungsi *correlation* dalam penelitian ini terlihat melalui proses penghubungan antara nilai budaya yang terdapat dalam Wayang Wong dengan pengalaman masyarakat sebagai pendengar. RRI Surakarta tidak hanya menjadi saluran penyampaian pertunjukan, tetapi juga menjadi ruang yang mempertemukan pesan budaya tradisional dengan masyarakat yang hidup dalam lingkungan media yang terus berubah.

3) Fungsi *Transmission of Social Heritage*

Fungsi *transmission of social heritage* menjadi fungsi yang paling menonjol dalam penelitian ini karena berkaitan langsung dengan posisi Wayang Wong sebagai media komunikasi budaya. Fungsi tersebut merujuk pada peran media dalam meneruskan nilai, norma, pengetahuan, dan warisan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam konteks penelitian ini, proses transmisi budaya dilakukan melalui cerita, karakter tokoh, dialog, bahasa, musik *karawitan*, serta pesan moral yang terdapat dalam setiap *lakon*. Ki Ng. Edy menjelaskan bahwa, “Yang ingin diwariskan melalui Wayang Wong bukan hanya keseniannya, tetapi juga nilai-nilai yang ada di dalam ceritanya. Ada nilai tentang *unggah-unggub*, menghormati orang lain, tanggung jawab, kejujuran, dan bagaimana kita bersikap dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut penting untuk tetap dikenalkan kepada generasi sekarang supaya budaya Jawa tidak hanya dikenal bentuk pertunjukannya, tetapi juga dipahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Wayang Wong di RRI Surakarta tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan bentuk kesenian, tetapi juga mempertahankan pesan dan nilai yang terdapat di dalamnya. Nilai tersebut disampaikan melalui karakter tokoh yang menggambarkan sifat tertentu, konflik yang memperlihatkan akibat dari suatu tindakan, serta dialog yang mengandung nasihat atau pesan moral. Dari sisi pendengar, Nur Anisa Qhairunnikmah menyampaikan “Saya mendapat pesan tentang pentingnya menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan menjaga sikap. Dari Wayang Wong saya juga jadi lebih mengenal nilai-nilai budaya Jawa yang ada dalam ceritanya”. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses transmisi budaya

dapat dilihat tidak hanya dari keberadaan konten tradisional dalam media, tetapi juga dari adanya penerimaan pesan budaya oleh audiens. Proses tersebut menjadi semakin penting ketika Wayang Wong disampaikan melalui media yang dapat menjangkau masyarakat di luar ruang pertunjukan. Melalui penyiaran radio dan akses digital yang tersedia pada RRI, masyarakat dapat memperoleh kesempatan untuk mengenal cerita serta nilai budaya Jawa tanpa harus selalu hadir secara langsung di lokasi pementasan. Dengan demikian, RRI Surakarta memiliki posisi strategis dalam membantu mempertahankan keberlanjutan komunikasi budaya melalui media penyiaran.

4) Fungsi *Entertainment*

Selain tiga fungsi utama yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, fungsi hiburan kemudian ditambahkan oleh Charles R. Wright sebagai salah satu peran penting media massa. Wright (dalam Ahmad Ma'mun, 2020) menyatakan bahwa media juga memiliki fungsi *entertainment* yaitu menyediakan hiburan bagi khalayak melalui berbagai bentuk konten komunikasi. Ki Ng. Edy menjelaskan bahwa "Wayang Wong tetap harus menghibur. Ada dialog, karakter tokoh, humor, dan musik gamelan yang membuat cerita lebih menarik. Walaupun pendengar tidak melihat pertunjukannya, unsur-unsur itu tetap bisa membuat mereka menikmati ceritanya". Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur hiburan tetap dipertahankan meskipun pertunjukan disampaikan melalui media radio. Dialog yang ekspresif, perubahan intonasi, musik *karawitan*, dan penggambaran karakter melalui suara menjadi bagian penting untuk membangun imajinasi pendengar. Hal tersebut juga terlihat dari pengalaman Nur Anisa Qhairunnikmah sebagai pendengar. Ia menyampaikan bahwa "Yang membuat saya tertarik itu dialog antartokohnya, apalagi kalau ada bagian lucu. Musik gamelan juga membuat ceritanya lebih menarik untuk didengarkan dan tidak terasa membosankan". Respons tersebut memperlihatkan bahwa fungsi hiburan tidak terpisah dari fungsi komunikasi budaya. Justru melalui bentuk penyajian yang menarik, pesan moral dan nilai budaya dapat lebih mudah diterima oleh audiens. Dengan demikian, fungsi *entertainment* dalam program Wayang Wong tidak hanya berkaitan dengan memberikan kesenangan kepada pendengar, tetapi juga menjadi strategi agar pesan budaya dapat disampaikan melalui bentuk yang menarik. Hiburan menjadi bagian dari proses komunikasi budaya karena dapat membantu mempertahankan perhatian audiens terhadap cerita dan nilai yang disampaikan.

Berdasarkan temuan penelitian, eksistensi program Wayang Wong yang disiarkan oleh RRI Surakarta dapat dipahami sebagai bentuk implementasi fungsi media massa dalam menjaga keberlanjutan budaya di tengah perubahan perkembangan teknologi komunikasi. Dalam perspektif fungsi media massa yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, media memiliki peran dalam melakukan pengamatan terhadap lingkungan sosial (*surveillance of the environment*), menghubungkan berbagai unsur dalam masyarakat (*correlation of the parts of society*), serta mentransmisikan nilai dan warisan budaya kepada generasi berikutnya (*transmission of social heritage*). Dalam konteks ini, program Wayang Wong tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan sekaligus menyebarluaskan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Jawa melalui penyampaian alur cerita, karakter tokoh, serta pesan moral yang terkandung dalam setiap *lakon*. Melalui penyiaran program tersebut, Radio Republik Indonesia Surakarta menjalankan fungsi sebagai media komunikasi budaya publik yang menjembatani keberlanjutan tradisi budaya lokal dengan masyarakat modern, sehingga nilai-nilai budaya tetap dapat dipahami oleh masyarakat luas. Selain itu, konsep fungsi media massa juga dikembangkan oleh Charles R. Wright yang menambahkan fungsi hiburan (*entertainment*) sebagai salah satu peran penting media dalam komunikasi massa. Dalam program Wayang Wong, unsur hiburan tercermin melalui penyajian cerita yang dramatik, penggunaan dialog yang ekspresif, serta iringan musik gamelan yang memperkuat suasana pertunjukan, sehingga mampu menarik perhatian pendengar sekaligus menjadi sarana penyampaian pesan budaya secara lebih komunikatif. Dalam konteks perkembangan media digital, relevansi teori Lasswell dan Wright masih dapat dilihat dalam praktik penyiaran radio saat ini, di mana meskipun teknologi komunikasi mengalami perkembangan pesat dan pola konsumsi media masyarakat berubah, fungsi dasar media

massa tetap memiliki peran penting dalam penyampaian informasi, interpretasi sosial, pewarisan budaya, serta penyediaan hiburan. Adaptasi yang dilakukan oleh Radio Republik Indonesia Surakarta melalui pemanfaatan platform digital, seperti layanan *streaming* dan media sosial, menunjukkan bahwa media penyiaran konvensional dapat mempertahankan eksistensinya dengan menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi komunikasi, sehingga program Wayang Wong tidak hanya merepresentasikan warisan budaya tradisional, tetapi juga menjadi contoh bagaimana media massa dapat berperan dalam menjaga keberlanjutan budaya melalui strategi penyiaran yang adaptif di era digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas fungsi kesenian tradisional sebagai media penyampaian nilai budaya dalam masyarakat. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian oleh Sunendar *et al.* (2023) tentang nilai pendidikan dalam pertunjukan Wayang Wong Cirebon. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pertunjukan Wayang Wong memiliki fungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan pendidikan melalui tokoh serta alur cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga diwujudkan melalui karakter tokoh yang menjadi teladan bagi masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa program Wayang Wong yang disiarkan oleh RRI Surakarta berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya kepada masyarakat melalui cerita, dialog, serta karakter tokoh yang mengandung pesan moral dan filosofi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional, termasuk Wayang Wong memiliki fungsi komunikasi budaya yang penting dalam masyarakat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Widyastitieningrum dan Herdiani (2023) mengenai inovasi pertunjukan Wayang Orang Sriwedari menunjukkan bahwa inovasi dalam bentuk pertunjukan diperlukan agar kesenian tradisional tetap dapat bertahan dan diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Penelitian tersebut menekankan bahwa kreativitas dalam penyajian pertunjukan menjadi salah satu strategi penting dalam mempertahankan keberlanjutan kesenian tradisional di tengah perubahan sosial. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut, khususnya dalam hal upaya mempertahankan eksistensi kesenian tradisional di tengah perkembangan zaman. Namun, terdapat perbedaan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek seni pertunjukan dan inovasi bentuk pertunjukan Wayang Wong sebagai kesenian panggung. Sementara itu, penelitian ini menempatkan Wayang Wong dalam perspektif komunikasi massa, khususnya sebagai konten budaya yang disiarkan melalui media radio. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana adaptasi media penyiaran seperti RRI Surakarta dalam memanfaatkan platform digital untuk mendistribusikan siaran budaya kepada masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian komunikasi budaya dengan menekankan peran media penyiaran publik dalam mempertahankan eksistensi kesenian tradisional melalui proses konvergensi media di era digital.

Keseluruhan temuan program Wayang Wong di RRI Surakarta memperlihatkan empat fungsi media yang digunakan sebagai kerangka analisis penelitian. Fungsi *surveillance* terlihat melalui penyampaian refleksi mengenai kehidupan sosial melalui cerita dan konflik dalam *lakon*; fungsi *correlation* terlihat melalui proses penghubungan nilai budaya dengan pengalaman masyarakat sebagai pendengar; fungsi *transmission of social heritage* terlihat melalui pewarisan nilai, norma, dan identitas budaya Jawa; sedangkan fungsi *entertainment* terlihat melalui unsur dramatik, dialog, humor, karakter tokoh, dan musik gamelan. Keempat fungsi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam proses komunikasi budaya. Wayang Wong dapat tetap menjadi media komunikasi budaya karena pesan budaya tidak hanya dipertahankan dalam isi cerita, tetapi juga disesuaikan dengan cara penyampaian dan distribusinya. Temuan mengenai pembagian penyajian audio pada pekan pertama dan pementasan panggung pada pekan kedua memperlihatkan bahwa keberlanjutan Wayang Wong dilakukan melalui kombinasi antara pemeliharaan bentuk pertunjukan dan penyesuaian terhadap karakter media. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan perspektif antara pelaku seni dan pendengar. Ki Ng. Edy sebagai dalang menekankan aspek pelaksanaan, penyampaian nilai, serta strategi mempertahankan Wayang Wong, sedangkan Nur Anisa sebagai pendengar memberikan gambaran mengenai penerimaan dan pengalaman audiens terhadap program tersebut. Perbandingan

kedua perspektif tersebut memperkuat analisis bahwa eksistensi Wayang Wong tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh kemampuan pesan budaya untuk diterima oleh audiens.

Dengan demikian, eksistensi Wayang Wong di RRI Surakarta pada era digital dapat dipahami sebagai proses mempertahankan substansi budaya sekaligus menyesuaikan cara komunikasi dan distribusinya. RRI Surakarta berperan sebagai lembaga penyiaran publik yang menyediakan ruang bagi keberlanjutan komunikasi budaya, sedangkan penggunaan layanan *streaming* dan platform digital menjadi bagian dari upaya memperluas akses terhadap konten tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya melalui media tidak cukup hanya mempertahankan bentuk kesenian, tetapi juga membutuhkan strategi komunikasi yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan karakteristik audiens.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program siaran Wayang Wong di RRI Surakarta masih memiliki eksistensi sebagai media komunikasi budaya yang berperan dalam menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa melalui cerita, karakter tokoh, dialog, serta pesan moral dalam setiap *lakon*. Dalam perspektif fungsi media massa, program tersebut menunjukkan fungsi pengawasan lingkungan, korelasi sosial, dan transmisi warisan budaya menurut Harold D. Lasswell, serta fungsi hiburan yang dikembangkan oleh Charles R. Wright. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Wayang Wong tidak hanya mempertahankan unsur kesenian tradisional, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan budaya yang dapat diterima dan dipahami oleh pendengar.

Menghadapi perubahan media, RRI Surakarta melakukan penyesuaian penyajian Wayang Wong melalui format siaran audio dan pemanfaatan media digital sebagai bagian dari distribusi informasi dan konten budaya. Adaptasi tersebut menunjukkan adanya upaya menyesuaikan penyiaran Wayang Wong dengan perkembangan teknologi dan pola konsumsi media, meskipun penelitian ini belum dapat membuktikan adanya peningkatan atau perluasan jangkauan audiens karena tidak didukung oleh data statistik pendengar, penonton, interaksi media sosial, maupun perbandingan jangkauan sebelum dan sesudah digitalisasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang terdiri atas satu pelaku seni, yaitu Ki Ng. Edy Sulistiono, dan satu pendengar, yaitu Nur Anisa Qhairunnikmah, serta ruang lingkup penelitian yang berfokus pada program Wayang Wong di RRI Surakarta. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan pengelola program, lebih banyak pendengar, dan pelaku seni lainnya untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam serta mengkaji penggunaan media digital secara lebih mendalam, termasuk data mengenai respons dan keterlibatan audiens terhadap konten Wayang Wong.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Dukungan berupa izin penelitian, pemberian informasi, bimbingan, doa, motivasi, serta bantuan secara langsung maupun tidak langsung sangat berarti dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada: 1) Ki Ng. Edy Sulistiono, S.Sn., M.Hum. selaku informan penelitian yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, pengalaman, dan data yang dibutuhkan selama proses penelitian; 2) Nur Anisa Qhairunnikmah selaku informan penelitian yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, pengalaman, dan data yang dibutuhkan selama proses penelitian; 3) Pihak RRI Surakarta, yang telah memberikan izin, kesempatan, serta membantu kelancaran pelaksanaan penelitian di lingkungan RRI Surakarta; 4) Novianti, M.Pd.B. selaku dosen

pembimbing, yang telah memberikan arahan, masukan, motivasi, dan bimbingan selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian; 5) Ibu Dwi Martuti, Bapak Maryono, dan keluarga besar, yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, serta motivasi selama proses penelitian hingga penyelesaian artikel; 6) Robi Putra Yani yang selalu memberikan dukungan, semangat, perhatian, dan motivasi selama proses penelitian dan penyusunan artikel; serta 7) Teman-teman yang telah memberikan bantuan, dukungan, semangat, serta menemani selama proses penelitian dan penyelesaian artikel ini.

6. Daftar Pustaka

- Ahmad Ma'mun. (2020). *Media massa sebagai strategi pendidikan dan pengembangan kebudayaan*. Baladena.id. <https://baladena.id/media-massa-sebagai-strategi-pendidikan-dan-pengembangan-kebudayaan>
- Batoebara, M. U. (2017). Media televisi sebagai agen sosialisasi dalam aksi 212 damai. *Jurnal Warta Dharmanangsa*, 16(April), 1–13.
- Indriyani. (2025). Dari sakral menjadi komersial: Perubahan nilai Taman Sriwedari Surakarta, 1910–1939. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 5(1), 1–14.
- Ismail Lubis. (2024). *Media massa sebagai agen sosialisasi (program TV IPOP sebagai agen sosialisasi)* [Manuskrip tidak diterbitkan]. ResearchGate.
- Library UPNVJ. (2021). *Fungsi komunikasi massa*. Perpustakaan UPN "Veteran" Jakarta. <https://perpustakaan.upnvj.ac.id/2021/12/fungsi-komunikasi-massa>
- Rahmanuriya, R., & Tumimomor, A. Y. M. (2025). Pengenalan kesenian wayang wong gaya Yogyakarta sebagai upaya pelestarian melalui video dokumenter. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 8(1), 11–26. <https://jim.unindra.ac.id/index.php/vhdkv/article/view/13891>
- Ruslana, I. (2016). Wayang wong Priangan tinjauan dari aspek pertunjukan. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 3(2), 1–19.
- Seramasara, I. G. N. (2019). Wayang sebagai media komunikasi simbolik perilaku manusia dalam praktek budaya dan agama di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 80–86. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.640>
- Sunendar, D., & Permadi, T. (2023). Kajian seni pertunjukan wayang Wong Cirebon Lakon Sumantri Ngenger dalam nilai pendidikan melalui pembelajaran sastra. *JETBIS: Jurnal Ekonomi, Teknologi dan Bisnis*, 2(1), 185–191.
- Widyastitieningrum, S. R., & Herdiani, E. (2023). Pelestarian budaya Jawa: Inovasi dalam bentuk pertunjukan wayang orang Sriwedari. *Panggung*, 33(1), 58–71. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i1.1752>